

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa akan terus berkembang dengan seiring berjalannya waktu dan media massa sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Masyarakat dan media massa tidak dapat dipisahkan karena saling keterkaitan. Masyarakat membutuhkan informasi untuk menunjang pengetahuannya sedangkan media massa merupakan sarana untuk menghantarkan informasi. Dengan media massa kita bisa mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia tanpa harus bertatap langsung ke lokasi kejadian sehingga jarak dan waktu bukanlah halangan. Media massa memiliki banyak jenis seperti internet, televisi, film, koran, TV, dan radio. Internet dan televisi merupakan sarana yang paling sering digunakan dalam keseharian, begitupula film. Film digemari dari dulu hingga sekarang dan diminati oleh berbagai kalangan dan usia. Film dapat dinikmati melalui televisi dan internet sehingga bersifat berkesinambungan.

Film merupakan media penyampaian pesan melalui audio visual yang terdapat alur cerita didalamnya. Karena hal tersebut, penyampaian pesan dapat lebih mudah diserap oleh khalayak. Khalayak sendiri lebih mudah menyerap apa yang mereka lihat dari pada apa yang mereka baca. Oleh karena itu penyampaian pesan melalui media film dapat lebih mudah dipahami. Perkembangan film setiap tahunnya mengalami perkembangan dari segi teknologi, alur cerita, dan lain-lain yang berkaitan dengan pembuatan film. Genre nya pun bermacam-macam dari drama, horror, aksi, fiksi, komedi, dll. Sehingga setiap orang memiliki selera mereka sendiri untuk memilih genre film apa yang disukai.

Proses pembuatan film dibutuhkan ide, pemikiran dan proses yang bermacam-macam. Seseorang harus memiliki kemampuan artistik untuk dapat merealisasikan ide cerita yang dibangun ditambah proses teknis yang tidak mudah sehingga penggarapannya memakan waktu yang lama agar film yang dibuat layak untuk ditonton. Film yang layak dapat dirilis dan ditampilkan di bioskop-bioskop. Bioskop merupakan tempat paling utama untuk menonton film yang baru rilis

dengan waktu siar bergantung pada peminat. Jika film yang ditonton memiliki sedikit peminat maka hanya akan bertahan beberapa minggu saja. Dan apabila film tersebut memiliki banyak peminat maka jangka waktu siarnya bisa sampai berbulan-bulan. Namun jika sudah lewat waktu penayangan, maka cukup tonton via internet atau download online. Dapat juga melalui televisi, tapi akan memakan waktu yang cukup lama karena film yang ditampilkan di televisi merupakan film yang telah marak dan telah lewat masa promosinya.

Biasanya dalam film, pemeran wanita digambarkan sebagai gender yang feminin dan laki-laki sebagai gender yang maskulin. Itulah yang selalu tertanam di benak kita, karena tanpa kita sadari bias gender yang berkembang di masyarakat dan budaya patriarki sudah melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan berdasarkan *Standpoint Theory*, individu tidak perlu harus dipaksa untuk hanya memilih satu identitas saja namun ia seharusnya bebas untuk menggunakan berbagai identitas menurut pilihannya. (Morissan. 2015:128).

Namun dalam media, peran laki-laki yang maskulin seakan lebih didukung dibandingkan wanita yang feminin. Wanita dianggap sebagai makhluk yang lemah, bergantung pada laki-laki, dan membutuhkan perlindungan. Dan laki-laki akan bertugas untuk menjadi pelindung wanita yang kuat dan berani. Pemeran laki-laki sering digambarkan lebih menyukai wanita-wanita seksi. Mereka menunjukkan sisi maskulinnya dari menjadi pelindung wanita hingga menjadi pelaku kejahatan atau kekerasan. Dan hal tersebut dianggap wajar karena laki-laki memang lebih kuat. Sedangkan peran wanita lebih sering disalahkan dalam bentuk apapun. Pemeran wanita dalam film sering menjadi objek seksualitas. Dalam film, tidak sedikit yang menggambarkan pemeran wanita dengan berpakaian seksi sehingga menjadi pusat perhatian laki-laki. Tubuhnya tereksplorasi dengan disertai bumbu erotisme, menjadi bahan seksualitas yang menyoroti bagian tubuh mereka yang dianggap seksi, sehingga pemeran wanita seakan hanya menjadi objek dan bukan lagi subjek.

Contoh film yang menggambarkan wanita sebagai sosok yang lemah dan digambarkan menjadi rebutan laki-laki karena kecantikannya ialah, sosok Mikaela dalam film *Transformer 1* dan *2*. Di film ini ditunjukkan bahwa ia

cantik dan seksi dengan baju yang sedikit terbuka dengan sifat yang lemah, selalu berlindung dibelakang laki-laki dalam situasi yang tidak memungkinkan, dan mengikuti kemanapun pemeran laki-laki pergi. Contoh lain ialah pada film *Spiderman*. Film yang masih sering kita jumpai di layar televisi ini menggambarkan sosok Mary Jane yang cantik, seksi, dan disukai oleh banyak pria. Saat Peter Parker berubah menjadi *Spiderman*, ia akan selalu melindungi Mary Jane. Pemeran Mary Jane digambarkan lemah dengan selalu mengalami kesulitan sehingga mendapatkan banyak perlindungan dari *Spiderman* dan selalu menjadi titik kelemahan *Spiderman*. Pada kedua contoh film ini, kedua pemeran perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak jauh berbeda. Menjadi wanita lemah yang selalu dilindungi oleh laki-laki serta menjadi pemanis untuk mengisi bagian romance dalam film.

Melihat dari contoh-contoh film tersebut, kita dapat melihat bagaimana peran wanita kebanyakan yang hanya di gambarkan sebagai sektor seks memiliki wajah rupawan yang menyoroti bagian tubuh mereka. Sedangkan sifatnya lemah, butuh perlindungan, emosional dan pasif karena bergantung pada pemeran laki-laki. Perannya tidak pernah lebih tinggi dari laki-laki. Konstruksi perempuan memiliki sisi feminin sedangkan laki-laki memiliki sisi maskulin, seperti itulah yang sering kita pahami. Didukung dengan konstruksi media massa yang dijejali pada masyarakat sejak dini sehingga keduanya sejalan menggambarkan bahwa perempuan memanglah seperti itu. Perempuan feminin seperti itulah yang sering kita lihat dalam film. Namun penulis menemukan salah satu film yang merepresentasikan bahwa perempuan tidak selemah itu. Perempuan juga bisa kuat dan berani seperti sifat maskulinitas yang cenderung dimiliki laki-laki, berjiwa kepemimpinan, serta mampu mengambil keputusannya sendiri pada permasalahan yang dihadapi. Namun dia juga seorang wanita yang dapat jatuh cinta dengan lawan jenisnya, lembut dan penyayang.

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa tahun belakangan ini banyak sekali film superhero yang bermunculan. Untuk tahun 2017 saja sudah ada *Justice League*, *Guardians of the Galaxy Vol. 2*, *Spider-Man: Homecoming*, *Logan*, *Thor: Ragnarok*, dan *Wonder Woman*. Film *Wonder Woman* sendiri bercerita tentang

seorang wanita yang berjuang untuk menumpas kejahatan di dunia bernama Diana. Ia berasal dari pulau Themyscira, pulau yang dihuni oleh wanita saja. Mereka yang ada di pulau itu memiliki kecantikan yang luar biasa namun kekuatan fisiknya bisa dibilang melebihi kekuatan laki-laki. Sekalipun mereka wanita, namun mereka dapat bersikap bijak, berjiwa tangguh dan pantang menyerah, serta mampu menjadi pemimpin.

Peran wanita dalam film *Wonder Woman* ini sungguh menarik. Themyscira di pimpin oleh seorang wanita. Semua wanita yang ada disana mampu bertarung. Begitu pula Diana digambarkan sebagai wanita yang dapat bertarung, tangguh, mampu mengambil keputusannya sendiri hingga dapat memecahkan masalah, dapat bekerja sama dengan orang lain, berkemauan keras dan berhasrat tinggi untuk mencapai suatu tujuan yang pasti sehingga ia dapat mencapai identitas dirinya. Pada saat perang, Diana akan maju di barisan paling depan dengan para laki-laki yang membantunya dibelakangnya. Berlaku sebaliknya pada film-film kebanyakan, peran Diana biasanya dilakukan oleh laki-laki. Sangat kontras dengan citra perempuan yang ada di masyarakat. Bila biasanya pemeran laki-laki yang menyelamatkan wanitanya yang lemah. Kali ini pemeran wanitanya lah yang menyelamatkan banyak orang dari perempuan hingga laki-laki sekalipun.

Sosok Diana dianggap sebagai sosok feminisme, feminisme itu sendiri merupakan paham tentang perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender dengan laki-laki. Feminisme bertujuan untuk membuat perempuan menjadi lebih adil berjajar dengan laki-laki di media massa. Karena perempuan dalam media selalu menjadi peran yang lemah, derajatnya selalu di bawah laki-laki, dan hanya menjadi objek seksualitas. Selain sifatnya yang feminin sebagai sosok perempuan, Diana juga memiliki sifat maskulin karena keterampilannya yang tangguh, berani dan dapat bertarung sehingga mendekati kepribadian yang androgini. Alasan tersebut lah yang memperkuat bahwasannya Diana adalah sosok yang memperjuangkan paham feminisme. Berdasarkan penjelasan diatas, film ini sangat menarik untuk diteliti. Sehingga peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana feminisme pada tokoh Diana dalam film *Wonder Woman*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini ialah “Bagaimana feminisme pada tokoh Diana dalam film *Wonder Woman*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memenuhi persyaratan kurikulum Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo Madura.
- b. Untuk mendeskripsikan feminisme pada tokoh Diana dalam film *Wonder Woman*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk berlatih menulis suatu karya ilmiah yang baik dan menambah pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi gender
- b. Secara akademis, diharapkan dapat menambah khasanah penelitian tentang komunikasi gender dikalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo khususnya ilmu komunikasi

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan pengetahuan dalam bidang komunikasi pada umumnya dan pengetahuan komunikasi gender pada khususnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang berkepentingan.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai wacana untuk menambah wawasan tentang pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film.